

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi kehidupan manusia semakin berkembang/bertumbuh pesat dan maju dimana pola pikir dan gaya hidup manusia ikut berkembang. Perkembangan pola pikir serta gaya hidup tidak hanya dialami pada orang dewasa tetapi juga dialami oleh remaja yang hendak beralih ke masa dewasa. Remaja yang memiliki ambang batas sensitivitas emosional yang tinggi, maka akan bisa memahami situasi dengan bijak dan tidak mungkin memicu orang lain atau dirinya sendiri dalam situasi yang membahayakan (Damayanti, 2018). Pada masa remaja merupakan periode rentang kehidupan seseorang, di mana individu akan melepaskan masa anak-anak dan memasuki masa dewasa.

Remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan *social emotional*. Pada fase perkembangan *social emotional*, tingkah laku manusia adalah salah satu ciri perkembangan remaja. Tingkah laku umumnya bertumbuh kembang untuk pemenuhan harapan sosial sebagai bentuk respons dalam bermasyarakat. Namun unsur hubungan sosial mempengaruhi perilaku negatif. Remaja yang sedang berkembang diharapkan menunjukkan perilaku positif daripada perilaku negatif, yang mana perilaku negatif tersebut bukan merupakan ciri normal perkembangan remaja.

Perilaku negatif yang sering ditunjukkan remaja tersebut adalah perilaku agresi, yakni tindakan dengan sengaja menyerang orang lain dan menyebabkan

kerugian fisik dan mental, merupakan salah satu perilaku negatif yang paling umum terjadi di kalangan remaja. Remaja memiliki banyak sekali tantangan dalam perkembangannya, antara lain perkembangan emosinya yang tidak stabil. Kenakalan remaja sangat sering terjadi seperti contoh perilaku agresif verbal. Berdasarkan penelitian Aridhona & Setia (2022) ada beberapa sikap perilaku agresif verbal yang banyak terjadi di pada remaja utamanya di lingkungan sekolah adalah berkata kasar kepada teman maupun guru, mencemooh teman, mengejek dan memaki teman, melakukan ancaman melalui media sosial ataupun secara langsung dan lain-lain.

Seperti halnya pada unggahan berita di detik.news terdapat salah satu kejadian di sebuah SMA di Jakarta, yakni video di media sosial *Instagram* @dramahalu memperlihatkan seorang guru tengah berbicara bersama murid-muridnya. Di waktu itu, seorang siswa diduga sedang merekam video dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada guru dengan menggunakan kata tidak senonoh. Pelajar tersebut dengan sengaja menambahkan *subtitle* pada video tersebut dengan kata-kata tidak senonoh dan di *upload* di *Instagram*. Berdasarkan pertemuan dengan kepala sekolah salah satu SMA di Jakarta, pelajar tersebut menjelaskan, tidak ada masalah dengan guru tersebut, ia mengungkapkan bahwa hal tersebut hanya untuk hiburan. Siswa tersebut tidak pernah menyangka video tersebut dipublikasikan (Rahayu,2019). Perilaku agresif verbal melalui perkataan kotor seperti yang dilakukan pada siswa merupakan bentuk penghinaan untuk guru yang berada dalam video tersebut.

Berdasarkan hasil fakta dilapangan menunjukkan banyak remaja yang sering berperilaku agresif verbal. Siswa menganggap berkata agresif seperti mengejek, menggunjing berkata kotor merupakan hal yang biasa terjadi antar teman. Perilaku tersebut dapat berdampak negatif untuk para remaja. Dari penelitian terdahulu dilakukan oleh Saputra & Handaka (2018) menyatakan perilaku agresif pada siswa di sekolah masih sangat tinggi. Ditemukan bahwa 5% siswa memiliki perilaku agresif sangatlah tinggi, 26% siswa memiliki perilaku agresif tinggi, lalu 40% siswa memiliki perilaku agresif sedang, 21% siswa memiliki perilaku agresif rendah, dan 8% siswa memiliki perilaku agresif sangatlah rendah. Pada penelitian terdahulu oleh Rosalinda & Satwika (2019) mengungkapkan bahwa hasil penelitian tentang agresi dilakukan pada siswa kelas 10 di suatu SMK yang berada di Gresik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan kontrol diri memberikan kontribusi atau sumbangan sebesar 43,8%, dengan kata lain masih ada 56,2% faktor-faktor lain selain kontrol diri yang berpengaruh terhadap perilaku agresif.

Berdasarkan beberapa contoh permasalahan mengenai perilaku agresif verbal di atas bahwa di lokasi pelaksanaan penelitian pernah terjadi hal yang hampir serupa, yakni permasalahan agresif verbal yang dilakukan siswa. Di lokasi penelitian yang akan diteliti yakni SMA Negeri 1 Nglames pernah terjadi perdebatan antar siswi kelas 11. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh lakukan pada guru BK di sekolah tersebut bahwa hal itu terjadi dikarenakan mereka membuat suatu *circle* pertemanan atau kumpulan/kelompok pertemanan khusus. Mereka saling mengejek dan akhirnya terjadi pertengkaran

sehingga mereka dipanggil ke ruang BK untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Agresif verbal yang diabaikan dan tidak segera ditangani akan sangat berpotensi mendatangkan agresivitas non verbal yakni tawuran, perkelahian, pengeroyokan, dan kekerasan. Agresivitas verbal merupakan fenomena menarik untuk diteliti, mengingat manusia merupakan makhluk sosial dan memerlukan interaksi *interpersonal*. Agresivitas verbal dianggap sesuatu yang biasa dalam pertemanan (Rosalinda & Satwika, 2019). Agresivitas verbal dipengaruhi dari beberapa faktor yakni faktor internal dan external. Adapun contohnya yaitu dikarenakan oleh pikiran kacau, harga diri, kerentanan emosional permusuhan serta rendahnya pengendalian diri atau kontrol diri siswa.

Salah satu komponen internal yang memicu timbulnya agresif verbal yakni kontrol diri. Seseorang yang kurang memiliki pengendalian diri lebih cenderung mengambil risiko dan melanggar aturan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Seseorang dengan pengendalian diri yang tinggi sadar akan akibat dan dampak jangka panjang dari tindakan menyimpang (Purwasih et al, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan Muslimah dan Nurhalimah (2012), *locus of control* berperan dalam mempengaruhi dan menentukan kendali seseorang. Dibutuhkan tanggung jawab dan keberanian dalam mengambil keputusan untuk mengurangi rasa frustrasi dengan menghindari perilaku agresif secara verbal (Denson et al., 2012). Aroma & Suminar (2012) menyatakan individu yang memiliki

pengendalian diri rendah cenderung senang melakukan sesuatu yang berisiko seperti halnya perilaku agresi verbal, berpikiran sempit, tidak bisa berpikiran panjang dan mempertimbangkan konsekuensi. Pengendalian diri adalah struktur kepribadian manusia yang cukup penting, dan telah terbukti bermanfaat baik bagi seseorang maupun hubungan sosial.

Kemampuan seorang siswa dalam mengendalikan dan mengarahkan tingkah lakunya dikenal dengan istilah pengendalian diri. Ketidakmampuan siswa mengendalikan diri dapat menyebabkan munculnya kepribadian buruk. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Aroma & Suminar (2012) yang menemukan bahwa pengendalian diri berkorelasi negatif dengan perilaku kenakalan remaja. Siswa yang memiliki kendali diri rendah akan bertindak impulsif, egois, suka mengambil risiko, dan mudah emosi. Adapun siswa yang mampu mengontrol dirinya relatif tidak akan terpengaruh pada tindakan yang bersifat impulsif, lebih mampu mengelola dan menekan gejala emosionalnya sehingga perilaku agresi verbal relatif lebih mudah ditekan. Selain itu Cuyunda et al., (2020) menyatakan kepribadian agresif marak ditemukan pada kalangan remaja sehingga diperlukan suatu hal yang mampu mengurangi kepribadian agresif remaja yakni kontrol diri.

Remaja haruslah memiliki *self control* yang kuat dan bisa membedakan yang benar dan yang salah serta remaja sudah semestinya mengetahui norma serta aturan yang berlaku di masyarakat. Remaja yang mampu menerapkan norma-norma sosial dengan baik maka akan baik pula sikapnya ketika interaksi bersama orang lain. Berlaku pula pada kehidupan di sekolah seperti contohnya

seorang siswa yang mampu menghormati gurunya serta teman-teman sebayanya dalam berbicara maupun bertindak sehingga tidak memicu timbulnya perilaku agresi.

Agresivitas verbal selain dipengaruhi oleh faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor external, diantaranya yakni stimulus agresi, alkohol, temperatur, stresor lingkungan dan pola asuh otoriter (Rosalinda & Satwika, 2019). Diponegoro & Malik (2013) menjelaskan perilaku agresif dipengaruhi oleh macam-macam hal termasuk pola asuh orang tua. Perilaku agresif bisa saja disebabkan oleh pola pengasuhan yang terlalu mengekang, harus taat aturan, menerapkan hukuman atau yang biasa disebut dengan pola asuh otoriter. Pola pengasuhan atau *parenting* merupakan hubungan yang terjalin antar orang tua dan anak. Pola pengasuhan yang digunakan orang tua merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian pada anak.

Pola pengasuhan otoriter ialah pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua supaya anak tunduk serta patuh. Orang tua mengharapkan anak-anaknya mengikuti aturan tanpa diskusi, bersikap memaksa, keras dan kaku. Orang tua berkeyakinan bahwa memberikan perintah merupakan cara yang tepat untuk menjaga anak tetap terkendali (Madarina, 2022). Dikarenakan adanya batasan dan kendali penuh orang tua, remaja yang dibesarkan dalam keluarga otoriter mungkin mengalami frustrasi, yang dapat menyebabkan perilaku agresif. Remaja merasa kurang percaya diri dan bahkan lebih stres daripada teman sebayanya karena tekanan otoritas di

rumah. Akibatnya, mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaan atau mengungkapkan pendapatnya (Dewi & Susilawati, 2016).

Pola asuh memainkan peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian anak, keadaan keluarga bagi anak dapat dirasakan dengan mengamati sikap orang-orang yang sangat dekat dan penting baginya. (Sarwono, 2011). Pola pengasuhan orang tua memberikan proses pembentukan kognitif seseorang yang ada dalam lingkungan tersebut. Ketika remaja tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, mereka belajar untuk berperilaku baik, jika mereka tumbuh di lingkungan yang penuh pengertian, mereka juga akan mengembangkan kepribadian yang pengertian dan toleran terhadap orang lain, jika mereka tumbuh di lingkungan kekerasan dan ancaman, maka mereka akan belajar untuk bertarung (Diponegoro & Malik, 2013). Semakin tinggi pola pengasuhan otoriter yang digunakan oleh orang tua maka akan tinggi pula munculnya perilaku agresivitas pada remaja (Pratiwi, 2019).

Berdasarkan penelitian oleh Cruz et al., (2014) menyatakan pola asuh otoriter memiliki korelasi yang positif dengan perilaku agresivitas remaja dibanding dengan pola asuh demokratis dan permisif. Hal tersebut karena tingkat kasih sayang orang tua yang cukup rendah dan tingkat kontrol tinggi dengan gaya pengasuhan otoriter mengakibatkan remaja melakukan agresivitas pada teman sebaya maupun orang di sekitar. Penelitian ini didukung oleh Papilaya (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.

Berdasarkan paparan di atas dapat diartikan bahwa ketika orangtua menerapkan pola pengasuhan otoriter ketika mendidik anak, maka besar kemungkinan anak akan melakukan perilaku agresif saat keluar dari lingkungan keluarga, ini karena ketika anak-anak di rumah, orang tua mencegah mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka dan mengungkapkan pandangan mereka karena bentuk perhatian otoriter yang mereka berikan kepada anak. Pola pengasuhan otoriter tersebut jika terus menerus diterapkan orang tua maka akan mengakibatkan anak semakin tertekan dan akan meluapkan semua emosinya dengan menyakiti fisik/psikis orang lain.

Berdasarkan studi pustaka yang dijelaskan di atas bahwa *self control* dan pola asuh otoriter berpengaruh pada perilaku agresif verbal siswa dan dua hal ini berkaitan dan memiliki dampak yang besar dengan perilaku agresif verbal siswa. *Self control* dapat mempengaruhi siswa terhadap kemampuan dalam mengontrol perilaku dan mengontrol stimulus, begitu juga dengan pola pengasuhan otoriter memungkinkan siswa mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orangtua dengan cara memberi hukuman dan terlalu menekankan kedisiplinan anak, yang mana jika perilaku otoriter tersebut tinggi sedangkan pengendalian dirinya rendah maka akan memicu terjadinya perilaku agresif verbal.

Berdasarkan beberapa fenomena yang dijelaskan di atas menjadi pemikiran dasar pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat memberikan penjelasan deskriptif yang lebih mendalam mengenai perilaku agresi verbal

yang dilakukan siswa. Perilaku agresi verbal perlu diketahui agar dapat dilakukan upaya untuk mencegah dan menguranginya. Hasil pada penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi sekolah guna membantu siswa dalam mengurangi perilaku agresif verbal yang timbul dari berbagai faktor.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada, maka terdapat batasan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMAN 1 Nglames
2. Penelitian ini akan mengukur tingkat perilaku agresif verbal siswa kelas XI di SMAN 1 Nglames
3. Penelitian ini akan mengukur tingkat *self control* siswa kelas XI SMAN 1 Nglames
4. Penelitian ini akan mengukur tingkat pola asuh otoriter pada siswa kelas XI SMAN 1 Nglames
5. Penelitian ini untuk melihat pengaruh *self control* terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas XI SMAN 1 Nglames
6. Penelitian ini untuk melihat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas XI SMAN 1 Nglames
7. Penelitian ini untuk melihat pengaruh *self control* dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas XI SMAN 1 Nglames

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat *self control* siswa terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames?
2. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *self control* dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat *self control* siswa terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames.
2. Pengaruh pola pengasuhan otoriter orang tua terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Nglames.
3. Pengaruh antara *self control* dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu bimbingan konseling, khususnya

mengenai perilaku agresi verbal siswa serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan guna memperbanyak teori dan bisa dijadikan pertimbangan pada penelitian selanjutnya mengenai *self control*, pola asuh otoriter dan perilaku agresi verbal.

2. Praktis

a. Bagi Guru BK

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan guru BK untuk informasi tambahan, selain itu guna memberikan layanan preventif maupun kuratif, serta mengupayakan bantuan yang efisien bagi siswa terkait perilaku agresif verbal pada siswa, pola asuh otoriter serta bisa memberikan layanan BK guna meningkatkan kontrol diri pada siswa.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi yang berguna mengenai upaya mengontrol diri dan memperbaiki pola pengasuhan yang diterapkan orangtua untuk anak/siswa sehingga para siswa dapat mengurangi perilaku agresif verbal tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan guna melakukan studi lebih lanjut mengenai penelitian yang serupa serta dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman tentang pengaruh *self control* dan pola pengasuhan otoriter terhadap perilaku agresif verbal siswa di lingkungan sekolah.

F. Definisi Operasioanl Variabel

Definisi operasional pada variabel penelitian ini ialah penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut. Oleh karena itu guna menghindari salah persepsi pada penelitian ini maka akan dikemukakan definisi operasional dari tiap variabel penelitian:

1. *Self control* (kontrol diri) siswa merupakan suatu pengendalian diri atau kemampuan diri siswa dalam mengatur dan mengelola perilaku yang mungkin membahayakan diri sendiri ataupun orang lain, kontrol diri merupakan peran utama dalam diri siswa dan kunci penting untuk mencapai kesuksesan pada kehidupan siswa. Adapun aspek dari kontrol diri yakni: a) kontrol perilaku (*behavioral control*), b) kontrol kognitif (*cognitive control*), c) kontrol keputusan (*decision control*). Adapun instrumen yang diperlukan guna mengukur kontrol diri dengan menggunakan kuesioner kontrol diri.
2. Pola asuh otoriter ialah pola pengasuhan orang tua pada siswa yang memberlakukan norma dan batasan yang sangat ketat dalam mendidik siswa yang cenderung ditandai dengan kontrol yang tinggi serta menekankan kedisiplinan dan ketaatan dengan harapan agar siswa patuh terhadap otoritas orang tua. Adapun aspek-aspek pola asuh otoriter antara lain: a) anak dituntut patuh kehendak orang tua, b) pemberian hukuman, c) jarang memberikan hadiah dan pujian, d) kontrol ketat pada tingkah laku, e) kurangnya komunikasi. Adapun instrumen yang diperlukan guna

mengukur pola pengasuhan otoriter yakni dengan kuesioner pola asuh otoriter.

3. Perilaku agresif verbal adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang diekspresikan guna merendahkan, menghina dan menyerang orang lain secara verbal atau melalui ucapan maupun melalui media sosial ditandai dengan kalimat penghinaan, kata-kata kasar, *sarkasme* (sindiran), ancaman dan lain-lain yang dapat menyebabkan orang lain mengalami kerugian, ketidaknyamanan bahkan trauma. Adapun aspek-aspek agresif verbal yakni: a) agresif verbal aktif langsung, b) agresif verbal pasif langsung, c) agresif verbal aktif tidak langsung, d) agresif verbal pasif tidak langsung. Adapun instrumen yang diperlukan guna mengukur agresif verbal yakni menggunakan kuesioner agresif verbal.